

Gandari Menjelaga: Dewi Gandari dalam Pertunjukan Dramatari Wayang

Anggraeni

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No. 212 Cijagra, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

anggr2miauw@gmail.com

ABSTRACT

Gandari Menjelaga is a dance drama taken from wayang story, that is Epos Mahabarata. This is a dance composition telling about a female character named Gandari, the daughter of King Prabu Subala of Gandara's Kingdom. She should sacrifice her beauty by covering her eyes with white cloth as her loyalty to her fate. The concept of this work describes a self-denial of a woman toward her life. The combination of traditional and contemporary dance becomes the main element in producing the dance drama. The dramatic structure is arranged into four scenes whose settings are in the Gandara Kingdom Gate, in Gandara Palace, and in Dewi Gandari's Courtyard. This dance drama is accompanied by gamelan composition

Keywords: Dance Drama, Gandari Menjelaga, Wayang Dance

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerita wayang adalah cerita yang bersumber antara lain pada epos Mahabharata dan Ramayana. Epos tersebut merupakan kitab pusaka bangsa India (Hindu) yang masuk ke Indonesia dan dijadikan cerita wayang yang populer. Cerita di dalamnya menjadi bagian kehidupan seni pertunjukkan dan sumber inspirasi kreator dalam membuat karya seni. "Episode-episode yang terdapat pada cerita tersebut dipertunjukkan dalam Wayang kulit Jawa dan Bali, dalam drama tari klasik (*wayang wong*), serta di Jawa Barat dalam teater boneka bulat (Wayang Golek)" (Soedarsono, 2000: 406).

Ketika cerita wayang dipertunjukkan menjadi drama tari klasik (*wayang wong*), muncul tari-tarian yang berorientasi dari cerita wayang, baik berbentuk tari lepas

maupun berbentuk dramatari. Tari lepas mencangkup tari tunggal, tari berpasangan dan tari kelompok atau massal. Tari lepas disebut juga tari wayang, yaitu tarian yang bersumber pada cerita wayang. Rusliana (2001: 27) menjelaskan, bahwa tari Wayang adalah pertunjukan tari yang berlatar belakang cerita wayang, baik menyangkut pertokohan maupun jabatannya. Sedangkan Dramatari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang menggunakan media gerak tari dengan atau tanpa dialog untuk menuangkan alur cerita. Seperti yang diungkapkan oleh Rusliana (2016: 7) bahwa dramatari adalah pertunjukan yang membawakan cerita yang diungkapkan melalui tari, dan yang diungkapkan melalui tari dan dialog.

Dalam cerita wayang banyak kandungan falsafah kehidupan manusia untuk mencapai sebuah tujuan dengan

menampilkan dualisme sebagai permasalahan yang diangkat. Salah satunya sosok Perempuan sama dengan alam semesta, perempuan itu ibu bumi seperti yang tertuang dalam falsafah perempuan Jawa, "kedudukan dan peranan perempuan dalam masyarakat Jawa Kuna dapat dibagi atas tiga cerita, yaitu kedudukan dan peranan perempuan dengan laki-laki, kedudukan dan peranan yang tidak setara dengan laki-laki, serta kedudukan dan peranan khusus sebagai perempuan" (Nastiti, 2016: 297).

Dari pembahasan tersebut, pengkarya tertarik untuk membuat sebuah penciptaan karya seni yang berakar pada pijakan cerita wayang dengan pola garap bentuk dramatari, sebagai bentuk pertunjukkan yang menguatkan peran tokohnya sebagai penguatan pada tema yang diusungnya. Pijakan cerita wayang tersebut di ambil dari epos Mahabharata dengan episode Dewi Gandari sebagai tokoh perempuan yang memiliki keberanian lain dari perempuan-perempuan lainnya yang terdapat pada epos Mahabharata.

Dalam buku *Ensiklopedi Wayang Purwa 1* yang ditulis oleh Sudibyoprono (1991:130-165) diceritakan bahwa:

Dewi Gandari adalah putri Prabu Subala, raja negara Gandara dengan Permaisuri Dewi Gandini. Ia mempunyai tiga orang saudara kandung, masing-masing bernama; Arya Sakuni, Arya Surabasa dan Arya Antisura. Dewi Gandari dijodohkan dengan Prabu Destrarasta yang buta sejak lahir, dari kerajaan Kuru (Astina), putra Prabu Kresnadwipayana/Bagawan Abiyasa dengan permaisuri Dewi Ambika. Dewi Gandari menjadi ibu dari bangsa Kuru (Astina) yang mempunyai anak 99 laki-laki dan satu perempuan yang disebut sata kurawa.

Keberanian dan kesetiaan Dewi Gandari yang harus menanggung takdirnya memiliki 100 anak sebagai bangsa pemburu dengan sifat-sifat jeleknya. Sang Dewi Ibu Bangsa Kuru (Astina) dengan tenang

dan setia pada tugasnya menerima kodrat dan takdirnya yang harus dialaminya.

Perempuan pada dasarnya adalah makhluk yang lembut dan didominasi oleh perasaannya. Perempuan selayaknya dilindungi, dikasihi dan dicintai oleh seorang laki-laki. Dimata perempuan, lelaki adalah sosok yang sempurna yang dapat menghidupi kehidupannya di saat ini dan salamanya. Namun itu semuanya menjadi tidak mungkin untuk seorang Dewi Gandari atas takdir yang ada di depannya. Seperti yang di kemukakan oleh Kartini Kartono (1992: 2)

Sejarah wanita diliputi unsur kegelapan dan kepedihan. Wanita Cuma "hanyut" dalam arus zaman. Dan tertekan hidupnya oleh macam-macam belenggu sebagai produk dari kekuasaan kaum pria. Macam-macam usaha kaum wanita untuk mendapatkan kedudukan sosial yang lebih tinggi banyak yang kandas dan sia-sia belaka. Sehingga mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat kemampuannya secara wajar dan proporsional.

Dewi Gandari di interpretasikan oleh pengkarya sebagai perempuan yang mengharuskan mendapat kesetaraan kehidupan dengan laki-laki tanpa membedakan gender. Kesetaraan untuk sama-sama hidup dalam kegelapan dengan tidak melihat indahnya matahari terbit. Pijakan cerita dari tokoh Dewi Gandari merupakan bahan untuk eksplorasi penciptaan karya seni dalam bentuk dramatari, yang termasuk media ungkap dalam struktur komposisi garapnya. Kehidupan cerita Dewi Gandari memutuskan untuk menerima perjodohan dengan Pangeran Kuru (Astina) yaitu Destrarasta menjadi bagian penting dalam media ungkap yang akan di garap oleh pengkarya.

Media ungkap dalam bentuk dramatari yang dikuatkan pada bagian pengenalan tokoh Dewi Gandari sebagai perempuan yang akan menerima takdirnya. Kelemahan

yang ditutupi menjadi karma dalam kehidupannya kelak yang penuh dengan penderitaan menerima 100 anaknya yang mempunyai gambaran karakter dari dua manusia berdosa. Pola gerak dan unsur pendukung *pengadegan* dikuatkan dengan penguatan pada suasana emosi diri seorang Dewi Gandari dalam bentuk dramatari yang bersumber pada konvensi pola-pola tari wayang tokoh dan karakter perempuan.

B. Rumusan Gagasan

Gagasan dalam karya ini terdiri dari gagasan isi dan gagasan wujud. Gagasan isi bersumber dari gambaran bentuk gejala jiwa atau suasana emosi diri Gandari sebagai seorang perempuan pada kenyataan hidupnya. Karya ini mengangkat tokoh perempuan dalam sebuah kisah epos Mahabharata yaitu Dewi Gandari, seorang perempuan anak Raja Prabu Subala dari kerajaan Gandara, harus mengorbankan kejelitannya dengan menutup matanya dengan kain putih sebagai kesetiaan pada takdir kehidupannya. Ini terjadi karena adanya sebuah perjodohan dengan Pangeran Kuru (Astina) yang buta sejak lahir yaitu Destarasta. Sumber tersebut menjadi landasan gagasan isi pengkarya dalam karya seni ini, untuk mengangkat perempuan pada sosok Dewi Gandari.

Sedangkan gagasan wujud dalam karya ini bersumber pada konvensi pola-pola tari wayang yang di kemas kembali sesuai konsep yang dibuat. Konsep pengabungan tari konvensional dan nonkonvensional dalam karya ini menjadikan pengkarya memiliki berbagai pendapat dan pandangan sebagai hal baru, hal tersebut adalah bentuk kreativitas terhadap perkembangan tari yang sifatnya memunculkan kemungkinan-kemungkinan bentuk baru meskipun berdasarkan pengalaman (menari) yang pernah dialami.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan pengkarya menggarap karya seni pertunjukan adalah sebagai presentasi karya dramatari wayang sebagai bentuk interpretasi tokoh Dewi Gandari dari cerita Wayang Mahabharata. Selain itu, garapan karya seni pertunjukan ini juga bertujuan mengungkap cerita kepasrahan perempuan (Gandari) dalam menerima takdir terhadap sudut pandang perempuan.

Adapun manfaat dari garapan karya seni pertunjukan ini adalah; 1) Sebagai kajian pada bentuk penggarapan tema cerita Wayang Mahabharata dalam bentuk dramatari; 2) Alternatif sebuah karya dramatari dalam tema episode cerita Wayang Mahabharata; dan 3) Menambah pengalaman dalam proses kreatif untuk memberikan pesan dan kesan nilai yang terkandung dalam tema yang diangkat.

D. Metodologi Penciptaan

Konvensional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2008: 730) kesepakatan umum seperti adat, kebiasaan, kelaziman, dan tradisional. Tari tradisi atau konvensional merupakan tarian yang tata caranya dilakukan secara turun temurun tanpa merubah aturan-aturan yang sudah ada, tarian yang bertolak pada budaya atau kebiasaan yang ada di daerah tertentu di belahan negeri Indonesia. Namun, Tari tradisi tidak menutup kemungkinan untuk dapat dikembangkan tanpa keluar dari aturan atau pakem yang sudah ditentukan.

Tidak hanya tari konvensional, di Indonesia pun terdapat tari nonkonvensional yang berkembang dari adaptasi tarian tradisi yang lepas dari pakem-pakem dan aturan yang ada akibat pengaruh dampak modernisasi. Gerak-gerak yang tak terduga muncul ketika proses pembuatan karya. Seperti halnya kontemporer adalah segala hal yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian yang terjadi pada saat ini. Maka tari nonkonvensional juga bisa diartikan sebagai tarian yang 'masa kini' keluar dari

pakem yang sudah ada sebelumnya pada saat diciptakan.

Mengacu pada tulisan tersebut pengkarya menciptakan sebuah metode pendekatan penggabungan tari konvensional dan nonkonvensional yang berkaitan dengan isi dan wujud karya yang diciptakan dalam tarian konvensional pengkarya mengambil idiom-idiom gerak dari tari wayang. Dalam karya nonkonvensional digarap melalui penciptaan gerakan-gerakan bebas yang terlepas dari pakem-pakem dan aturan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sumber Penciptaan

Dewi Gandari merupakan sumber penciptaan pengkarya yang terdapat dalam epos Mahabharata adalah salah satu tokoh perempuan yang berani memilih jalan hidupnya untuk tidak melihat keindahan dunia dengan menutup kedua matanya. Tokoh yang jarang ditampilkan dalam pertunjukkan wayang golek maupun wayang wong, bahkan tidak pernah muncul pada setiap pertunjukan tari wayang. Hal ini membuat pengkarya tertarik untuk mengungkapkannya melalui sebuah karya dramatari. Ketokohan Dewi Gandari akan dijabarkan dengan sisi kehidupannya sebagai sosok perempuan yang melakukan pemberontakan dan pengorbanan terhadap dirinya sendiri dengan cara menutup matanya, sebagai tindakan untuk keadilan terhadap realitas ketika dia akan diodohkan dengan seorang pangeran yang matanya buta sejak lahir.

Perempuan ini menolak dirinya pada kenyataan hidupnya dengan menerima takdir yang sudah digariskan padanya. Menutup mata adalah pilihan Dewi Gandari sebagai wujud kesetiaan dan penolakan diri yang semua mengalami emosi diri atau konflik batin, yang diangkat pengkarya kedalam karya sebagai hasil studi kasus terhadap *subject matter* Dewi

Gandari. Sosok Dewi Gandari menutup mata menjadi inspirasi pengkarya dalam penciptaan karya ini. Selain itu seorang profesor seni tari ISBI Bandung yang berasal dari Bandung yaitu Iyus Rusliana juga merupakan sosok seniman yang selalu menginspirasi dengan karya-karyanya yang kebanyakan mengangkat tentang cerita wayang, yang membuat pengkarya menjadi tertarik terhadap cerita wayang.

Adapun beberapa karya tari yang telah Iyus Rusliana ciptakan dengan mengangkat tema cerita wayang adalah Arjuna Wiwaha (1975), Resi Bisma Gugur (1976), Somantri Gugur (1979), Tari Wayang Jawa Barat (1979), Ini adalah beberapa karya yang telah dibuat berdasarkan tema yang mengangkat cerita wayang dalam bentuk Dramatari. Adapun karya tari lepasnya adalah Tari Gatotkaca-Sakipu, Tari Subadra, Tari Srikandi melawan Mustakaweni, Tari Arjuna Sasrabahu melawan Somantri Tari Badaya, Tari Arimbi dan masih banyak lagi yang hingga sekarang menjadi bahan ajar di kalangan akademik di Bandung.

Selain karya tersebut, pertunjukan seni yang menginspirasi pengkarya adalah Pertunjukkan opera tari dari puisi "Gandari" karya Goenawan Mohamad yang dikomposeri oleh Tony Prabowo, dengan koreografer dari Jepang, Akiko Kitamura. Karya pertunjukan ini sesuai dengan judulnya mengangkat sebuah kisah Gandari yang dikemas ke dalam pertunjukan opera di mana di dalamnya ada pemusik okrestra, vokal, narasi dari puisi "Gandari", dan gerak-gerak tari kontemporer begitu pun rias dan busananya yang lepas dari konvesi dan diramu menjadi satu kesatuan pertunjukkan yang menarik.

Berdasarkan kemampuan dalam menari Topeng dan tari Wayang Jawa Barat, maka gerak yang dikembangkan dan di olah bersumber dari koreografi tersebut. Namun gerak wayang sebagai

landasan sumbernya, studi kasus terhadap Dewi Gandari, dalam bentuk dramatari semi kontemporer menjadikan bukti perbedaan dari karya yang menginspirasi. Dipastikan, bahwa karya ini benar-benar orisinal dan pengkarya tidak melakukan sebuah plagiarisme.

B. Proses Kreatif

Sebuah proses kreatif merupakan ungkapan dari keinginan pengkarya yang didapatkan dari berbagai rangsang pembentukannya. Dasar pemikiran pada konsep penggarapan merupakan kekuatan makna yang akan diwujudkan dalam sebuah karya kreatif. Pengkarya merupakan seorang yang sangat memahami berbagai kebutuhan dalam langkah proses kreatifnya. Berawal dari pendekatan metode tradisi dan kontemporer, yang akan berlandaskan pada sebuah teori kreativitas Alma M. Hawkins (2003: 12), di dalamnya dibahas tentang bagaimana cara merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Untuk bisa masuk pada ruang yang menyatakan rasa tersebut, bahwasannya seorang kreator harus bisa belajar menyikapi keadaan dan situasi secara seksama, dengan insting itu sendiri rasa akan muncul ketika dapat dilihat, diserap, sampai dirasakan secara mendalam. Terutama yang dilakukan pada proses menimbulkan rasa itu sendiri, pertamanya dengan melakukan fokus berpikir atau memusatkan fikiran (konsentrasi) melalui imajinatif terhadap tokoh Dewi Gandari, sebagai tokoh utama pada pengkaryaan ini. Setelah akumulatif rasa telah bisa dikendalikan dengan baik, yakni memahami dan mengetahui karakteristik tokoh itu sendiri, maka penulis mengulang imajinasi tersebut untuk dijawabantahkan kepada pendukung dengan memberikan bentuk; baik gerak, karakteristik, dan aplikasi ilustrasi suasana yang akan dibangun pada pengkaryaan drama tari ini.

Melalui proses pemahaman dari ide seorang perempuan dalam sosok tokoh Dewi Gandari, untuk menjadi bahan kajian dalam penciptaan karya seni, pengkarya mengumpulkan para penari pendukung, kemudian mengevaluasi hasil karya sebelumnya, membuat sebuah komitmen waktu latihan untuk selanjutnya, gambaran berjalannya proses kreatif setiap pertemuan dan pencapaian dari proses yang dibicarakan. Selanjutnya barulah menyampaikan materi gerak kepada pendukung. Membuat ruang diskusi untuk membuat proses kreatif lebih berkembang, membuat pendekatan diri agar semua yang berperan dalam karya ini memiliki rasa saling dan sama agar terciptanya adanya kesenyawaan di atas pentas.

C. Garapan dan Bentuk Karya

1. Tema Karya

Karya ini secara garis besar merepresentasikan salah satu tokoh perempuan dalam epos Mahabharata yaitu Dewi Gandari. Perempuan yang memiliki keberanian besar atas sebuah keputusan yang dibuatnya. Perempuan yang memiliki keteguhan prinsip dan pengabdian yang kuat dengan mengabaikan perasaan yang dirasakannya. Seorang perempuan dalam kehidupan adalah untuk mempersiapkan dirinya menjadi seorang pelayan dan penopang kehidupan. Memilih menutup matanya demi mengikuti jejak suaminya kelak yang tidak dapat merasakan terangnya matahari terbit.

Namun, di balik semua itu Dewi Gandari merupakan seorang perempuan yang tidak mempunyai kepercayaan diri pada kenyataan hidup yang dialaminya. Kelemahan seorang laki-laki tidak dapat diimbangnya menjadi sebuah kekuatan baru dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Gejolak dalam dirinya membuat dilema besar yang mengharuskan seorang Dewi Gandari mengalami konflik batin demi sebuah keputusan yang harus ia hadapi atas sebuah perjodohan dengan

Pangeran Kuru (Astina). Dewi Gandari merupakan perempuan yang mempunyai keistimewaan fisik dan budipekerti yang baik. Mempunyai sosok yang sempurna tidak menjamin keistimewaan dalam kesempurnaan kehidupannya. Apa yang ada didepan, kehidupam itu tidak dapat ditolak oleh Dewi Gandari.

Tema besar dalam karya ini adalah konflik batin. Menerima bukan berarti pasrah, menerima sesuatu bisa jadi merupakan suatu kejujuran atau hanya kepura-puraan saja. Konflik batin di sini adalah gejala jiwa dalam menghadapi sebuah ketakutan atas sebuah takdir yang harus dihadapinya.

2. Tari

Untuk mengungkapkan ide gagasan dalam karya ini, medium seni utama yang digunakan adalah gerak. Sumber Gerak yang menjadi inspirasi ialah pola bentuk konvensi wayang dan non konvesional yang memunculkan gerak-gerak yang tak terduga tanpa terikat pada pakem yang ada. Dua pola bentuk gerak tersebut dipilih karena merupakan bagian dari konsep gabungan yang diharapkan pengkarya dalam karya ini. Sebagai wujud dramatari yang berbeda dari biasanya.

Selain gerak tari wayang, pengkarya pun mencoba untuk memasukan dan mengkemas unsur-unsur tari lainnya seperti gerak keseharian. Meskipun demikian kekuatan tradisi yang menjadi dasar kemampuan pengkarya, menjadi konsep sumber gerak yang menginspirasi.

Ditinjau dari struktur dramatik karya "*Gandari Menjelaga*" terbagi kedalam 4 Adegan, yaitu :

Adegan I

Lokasi: Gerbang Kerajaan Gandara

Pemain: PI 1 , PI 2, Raja Subala

Keterangan:

PI 1 tampak sedang memantau keadaan di luar Istana, kemudian diikuti oleh PI 2. Suasana kompleks pun muncul yang dirasakan oleh para penghuni kerajaan diantaranya adalah gelisah, waspada, siaga, menjadi gambaran perasaan para penghuni istana, atas kedatangan pasukan besar dari kerajaan lain, yang di perankan oleh para penari PI 1 dan PI 2. Awalnya penghuni kerajaan Gandara yang mengira bahwa pasukan kerajaan dengan jumlah banyak yang baru mereka ketahui akan datang untuk menyerang.

Kemudian Raja Subala memberi penjelasan dengan gerak tari bahwa pasukan yang dilihat adalah pasukan dari kerajaan Kuru (Astina) belum akan diketahui tujuan kedatanganya untuk melamar Dewi Gandari. Suasana berubah seketika menjadi tenang, namun terdengar suara dari pengawal Istana memberitahukan kedatangan Bisma ke kerajaan.

Pengawal: Sang Bisma datang...Sang Bisma Datang....



Gambar 1.
Foto Adegan 1 Karya Gandari Menjelaga
(Dokumentasi: Saka, 2019)

PI 1 dan PI 2 langsung bersiap-siap menyambut kedatangan Bisma ke Istana.

Adegan II

Lokasi: Di dalam Istana kerajaan Gandara

Pemain: PI 2, Bisma, Raja Subala Sengkuni

Keterangan:

Kedatangan Bisma putra Raja Santanu dari kerajaan Kuru (Astina) yang merupakan anak hasil pernikahan dengan Dewi Gangga ke Istana Gandara disambut oleh PI 2 dan Raja Subala hadir kemudian PI 2 meninggalkan tempat.

Masuk Vokal Sinden:

Satria anu pinuji

Tara sombong jeung umaking

Tara sombong jeung umaking

Salawasna ati ati la

Satria mapag ngalaga

Ngalaga dening ngayodang

Ngalaga dening ngayodang

Toh pati jiwa jeung raga la

Satria andalan bangsa

Tindak tanduk bijaksana

Tindak tanduk bijaksana

Bebela kalemah cai la ...

Bisma dan Raja Subala bergerak, lalu percakapan antara Raja Subala dan Bisma pun berawal:

Subala: Suatu kehormatan Sang Bisma datang ke kerajaan kecil ini, (RAJA BERGERAK DENGAN KOREOGRAFI). Ada angin apa membuat anda datang kemari tanpa adanya kabar berita terlebih dahulu ?

Bisma: Maksud saya datang kemari ingin melamar putri anda Gandari dengan Pangeran Kuru (TANPA

SENGAJA GANDARI MENDENGAR PERBINCANGAN ITU)

Subala: Hemm...! Bukan kah kau bersumpah akan melajang seumur hidup??

Bisma: (KETAWA) Bukan aku tetapi untuk Pangeran Destrarasta.

Shangkuni: Drestarastra... (DENGAN NADA TINGGI DAN KESAL) Mengapa tidak Pandu? Mengapa harus orang buta itu untuk adikku.

Subala: Shangkuni... (MARAHA)

SHANGKUNI MEMINTA MAAF KEPADA RAJA SUBALA DENGAN GERAK TUBUH SEMBAH PERLAHAN PERGI MENINGGALKAN RUANGAN. MUSIK NAIK BISMA DAN SUBALA MENARI BERSAMA (GERAK RAMPAK)

Subala: Maafkan atas kejadian ini (KEPADA BISMA)

Bisma: Jadi .. Bagaimana? Apakah lamaran ini diterima?

Subala: (DENGAN HATI YANG BIM-BANG) Akan aku pertimbangkan niat baik ini.



Gambar 2.
Foto Adegan 2 Karya *Gandari Menjelaga*
(Dokumentasi: Anggraeni, 2019)

SUASANA MENJADI GELAP ATAU BLACK OUT

Adegan III

Lokasi: Di kediaman Dewi Gandari

Pemain: 3 penari perempuan, 15 penari lampu, Sengkuni, 3 penari lelaki

Kererangan:

Pengungkapan rasa kebahagiaan Dewi Gandari atas sebuah kabar perjodohan dengan pangeran Kuru (Astina) yaitu Destrarasta dari hasil pendengarannya sendiri ketika adanya perbincangan antara Bisma dan Raja Subala (adekan 1). Diungkapkan oleh 3 penari perempuan sebagai penjelmaan dari jiwa Dewi Gandari. Semula menganggap bahwa pangeran kuru (Astina) ini adalah pangeran yang sempurna. Lampu-lampu kecil yang dibawakan oleh 15 penari berwarna berbeda dengan warna lampu yang di bawa oleh penjelmaan jiwa Gandari. Masuk penari penjelmaan jiwa Dewi Gandari (SOROT LAMPU TERFOKUS PADA PENARI PEREMPUAN,

PENARI BERKUMANDANG, BERGERAK DENGAN KOREOGRAFI)

Vokal Sinden Masuk:

Gupay kembang katiup angin sore

Katawis ciga wanoja

Rigig bungah suka seri

Manteng bae na hate, na kasaha

Caang bulan sinar bentang

Ka peuting seja marengan

Ka bumi seja nyaangan

Duh...tara-tara geuning

Munculnya Sengkuni membawa kabar buruk bahwa ternyata Dewi Gandari dijodohkan dengan seorang pangeran Kuru yang Buta.

PENARI KAIN PUTIH MASUK, LALU SENGKUNI MASUK DIANTARA PENJELMAAN JIWA GANDARI DAN BERLARI TERIAK.

Sangkuni: Gandari.....Gandari....



Gambar 3.
Foto Adegan 3 Karya *Gandari Menjelaga*
(Dokumentasi: UPT.TIK ISBI Bandung, 2019)

Gandari..... (3 PENARI KAIN BERGERAK DI TEMPAT DAN PENARI PENJELMAAN JIWA GANDARI KELUAR) Gandari... (TERENGAH-ENGAH) (DIKUTI OLEH 15 PENARI LAMPU) Gandari...(NADA LEMBUT). Kau akan di jodohkan dengan Pangeran dari Kerajaan Kuru, tapi...kau harus menolaknya, aku tidak sudi jika kau menjadi buah dalam delima, (PENARI LAKI-LAKI MASUK). Kau itu cantik..., baik..., berbudi luhur, tapi... Sungguh malang nasibmu harus di jodohkan dengan pangeran Kuru itu (ASTINA). Dia itu buta... (PENARI KAIN PUTIH TERJATUH, DAN PENARI LELAKI MELAKUKAN GERAK RAMPAK, LALU KELUAR). Kau bisa menadapatkan orang yang lebih pantas darinya. Aku tidak sudi kau diperistri olehnya. Lebih baik, tolak saja tolak... tolak... Gandari (SAMBIL KELUAR DARI KEDIAMAN ATAU

ISTANA DEWI GANDARI, PENARI KAIN PUTIH BERGULING TERLEPAS DARI KAINNYA.

Adegan IV

Lokasi: Di kediaman Dewi Gandari

Pemain: 6 penari kain sebagai jiwa Gandari

Keterangan:

TIGA PENARI KAIN MASUK DARI SUDUT TENGAH. KONFLIK BATIN SEORANG DEWI GANDARI PUN MENJADI MERASA BERCAMPURADUK KARENA KETIDAK SESUAIAN DENGAN APA YANG DIBAYANGKAN, KETAKUTAN, KEADAAN YANG TIDAK DIINGINKAN AKAN TERJADI. DIUNGKAPKAN DENGAN PENARI KAIN. PADA AKHIRNYA DEWI GANDARI MEMUTUSKAN UNTUK MENUTUP MATA SEBAGAI SIMBOL KEPASRAHAN TERHADAP TAKDIR YANG MENUNTUTNYA UNTUK MENERIMA DAN SETIA KEPADA PANGERAN KURU, MESKI-



Gambar 4.
Foto Adegan 3 Karya *Gandari Menjelaga*
(Dokumentasi: UPT.TIK ISBI Bandung, 2019)



Gambar 5.
Foto Adegan 4 Karya *Gandari Menjelaga*
(Dokumentasi: UPT.TIK Isbi Bandung, 2019)



Gambar 6.
Foto Adegan akhir Karya *Gandari Menjelaga*
(Dokumentasi: UPT.TIK ISBI Bandung, 2019)



Gambar 7.
Foto Adegan akhir Karya *Gandari Menjelaga*
(Dokumentasi: UPT.TIK ISBI Bandung, 2019)

PUN HATINYA MENOLAK, DIBARENGI DENGAN VOKAL SINDEN.

3. Musik

Pada sebuah pertunjukan, musik sangat berpengaruh sebagai unsur yang menunjang. Peran musik dalam dramatari sangat berpengaruh untuk menghidupkan secara kreatif suasana lakon dan pengadegan (Harymawan, 1986: 159). Dalam pertunjukan Karya ini, musik yang digarap merupakan musik non konvensional yang buat sedemikian rupa dengan menggunakan alat konvensional berupa gamelan atau laras pelog sorog yang diyakini dapat memunculkan nuansa musik yang dibutuhkan. Selain itu, vokal sinden muncul di beberapa adegan yang menjadi satu kesatuan dalam menjelaskan karakter tokoh dan suasana adegan. Disatu sisi karya ini juga memunculkan warna vokal dari penari itu sendiri yang menjadi kelengkapan yang dibutuhkan dalam adegan.

Warna musik yang dibuat semoga dapat menginspirasi penonton pecinta musik bahwa dengan alat musik tradisional tidak menutup kemungkinan dapat menciptakan warna-warna musik baru. Sebagai kreativitas ketika menyalurkan bakatnya dengan bermain musik tanpa meninggalkan akar tradisi dari budaya bangsanya. Adapun uraian alat yang digunakan dalam karya ini adalah :

Nama Alat Musik	Jumlah
Saron 1	1 ancak
Saron 2	1 ancak
Peking	1 ancak
Demung	1 ancak
Selentem	1 ancak
Bonang	1 ancak
Rincik	1 ancak
Goong	1 ancak

Bedug	1 buah
Suling	1 buah
Kecapi tembang	1 buah
Rebab	1 buah
Biola	1 buah

Tabel 1. Deskripsi Musik Iringan (Dokumentasi: Anggraeni 2019)

4. Rias Busana

Rias busana merupakan bagian dari sebuah pertunjukkan yang segala sesuatunya harus jelas sesuai kebutuhannya. Seperti yang dikemukakan oleh Sabirin Ismail (1982: 14):

Pada mulanya para penari memakai pakaian sesuai dengan apa yang pada saat itu sedang dipakai. Sesuai dengan kedudukannya sebagai salah satu unsur, maka pakaian atau busananya diatur dan ditata sesuai dengan kebutuhan tari tersebut. Yang paling utama mendapat perhatian haruslah terlebih dahulu diketahui dan disadari bahwa yang terpenting pakaian atau busana tersebut harus enak dipakai, tidak mengganggu gerak, menarik dan sedap dipandang. Bila perlu murah harganya dan mudah di dapat. Sedangkan rias akan membantu menentukan wajah beserta perwatakannya, serta untuk memperkuat ekspresi.

Rias pada karya seni pertunjukkan ini menggunakan rias cantik dan karakter untuk peran tokohnya. Pada tokoh diberi penegasan garis pada wajah dan warna *eye shadow* pada kelopak mata supaya riasan yang dapat memunculkan karakter pada setiap peran tokohnya. *Make up* yang penari gunakan hanya alas bedak sebagai dasar, kemudian bedak, *shading*, *eye shadow* warna *gold* dan *eyeliner* hitam dengan alis yang diberi sentuhan *eyeliner* untuk mempertajam bentuk alisnya.

Busana yang di kenakan merupakan hasil dari pengembangan kostum wayang yang ada tanpa memberi ornamen motif

pada corak kainnya. Kostum dibuat kontemporer tanpa menghilangkan nuasan kostum kerajaan pada saat itu dari hasil bayangan pengkarya. Mahkota yang dikenakan Tokoh disini adalah Mahkota inspirasi dari mahkota wayang yang dimodifikasi menjadi mahkota kontemporer. Bola cahaya adalah salah satu properti pada bagian kebahagiaan yang menjadi simbol penerangan hati yang penuh cinta kasih seorang Dewi Gandari. Para penari yang menjadi visualisasi Dewi Gandari membawa bola cahaya dengan koreografi yang memungkinkan dan terdapat pada Adegan ketiga.

Properti lainnya dengan penambahan kain putih sepanjang 12 m menjadi medium pelengkap dalam karya ini. Panjang kain sama dengan panjang perjalanan pemikiran dan perasaan seorang Dewi Gandari dalam menghadapi dilema untuk membuat keputusan mengikuti takdirnya yang tertuang pada adegan ketiga dan keempat.

SIMPULAN

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwasan garapan ini bersumber dari kisah cerita atau lakon pewayangan dalam epos Mahabharata, yang dikemas menjadi bentuk garapan dramatari dengan jenis garapan dari konvensional dan nonkonvensional. Sebagai wujud komposisi karya yang menggunakan dialog dan monolog dari para tokoh, sebagai unsur utamanya gerak dan dialog. Hal ini merupakan kebutuhan estetika pentas yang didukung oleh berbagai elemen

sebagai material artistik dari karya Gandari Menjelaga.

Sebuah karya Pertunjukan Dramatari yang tercipta dari ketertarikan pengkarya terhadap tokoh Dewi Gandari. Tokoh Dewi Kerajaan yang terkenal akan kecantikan dan ketekunan beribadah, namun mendapatkan takdir yang tidak seindah apa yang ia miliki sebelumnya. Proses menutup mata menjadi sesuatu yang tidak biasa dan menarik untuk di tuangkan kedalam sebuah karya ini.

Rasa yang ada dalam diri perempuan itu sangat sensitif yang dapat memunculkan banyak pemikiran di dalam kepalanya. Dari hasil itulah tercipta gejolak-gejolak jiwa yang akhirnya dapat merugikan dirinya sendiri. Seperti halnya yang dilakukan Dewi Gandari, yang menurut pengkarya melalui sebuah Pertunjukan Seni Dramatari ini dapat membantu membangkitkan kesadaran untuk menuju pemahaman atas sebuah keputusan seorang Dewi Gandari.

Kita tidak boleh melupakan apalagi meremehkan kenyataan bahwa rasa atau perasaan sama pentingnya dengan penalaran dalam menafsir karya seni. Kemampuan seseorang menanggapi suatu karya seni bersifat emosional sekaligus intelektual. Mengapresiasi karya seni adalah campuran antara penalaran dan kemampuan mengapresiasi dengan rasa, percampuran pengaruh yang datang dari otak dan hati. Dikhotomi antara pikiran dan rasa sebenarnya salah, sebab sesungguhnya pikiran dan rasa itu saling teranyam.

Daftar Pustaka

- Claire Holt. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terjemahan R.M Soedarsono. Yogyakarta: Arti. Line.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: MSPI
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Yogyakarta: Remaja Rosda Karya.

- Ismail, Sabirin. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita, Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Nasional.
- Nastiti, Titi Surti. 2016. *Perempuan Jawa. Kedudukan dan Peranannya Dalam Masyarakat Abad VIII – XV*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Rusliana, Iyus. 2001. *Khasanah Tari Wayang*. Bandung: STSI Press Bandung.
2016. *Dramatari/Wayang Wong*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Sudibyoprono, R Rio. 1992. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compedium)*. Jakarta: Pembinaan Kesenian.